

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG *KHAUF* DAN *RAJÁ'*

A. Pandangan Al-Qur'an tentang *Khauf* dan *Rajá'*

Khauf merupakan kata yang banyak sekali dipakai dalam Al-Qur'an. Kata *khauf* terulang 124 kali. Di dalam Al-Qur'an, pembahasan takut erat sekali kaitannya sebagai integral dari ketakwaan. Seseorang yang mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya akan memiliki perasaan *khauf*, yakni perasaan takut akan membuat Allah Swt. kecewa.¹

Selain itu, takut dalam Al-Qur'an juga dibagi menjadi dua, yakni takut yang diperbolehkan merupakan takut karena siksa dan azab Allah Swt. dan takut yang dilarang adalah takut untuk berjihad di jalan Allah Swt.² Adapula ketakutan lain yang dinilai buruk, yaitu ketakutan terhadap sesuatu selain daripada Allah Swt. karena takut ini merupakan rasa takut yang berbahaya dan tidak akan mendapatkan rahmat dari-Nya. Al-Qur'an menjelaskan rasa takut yang dialami manusia merupakan konsekuensi dari sesuatu yang dialaminya, bentuk rasa takut pula menjadi tameng bagi manusia untuk meneguhkan pendirian dan tidak menyimpang dari kebenaran, maka apabila terjadi sesuatu yang berbeda timbullah kekhawatiran pada dirinya.³

Dampak baik dari rasa takut tidak hanya melindungi seseorang di dunia, tetapi juga melindungi seseorang dari siksa api neraka sebab ketakutannya akan

¹ Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi* (Jakarta: Penerbit Narasi, 2010), 377.

² Zen Muhammad Al Hadi, *Pemahaman Terjemahan Ayat Suci Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Zawaya), 341.

³ *Majalah Mata Air Edisi 13* (Ufuk Baru, 2017.), 28–29.

azab Allah Swt. serta sehingga akan selalu berpegang teguh pada perintah-perintah Allah Swt. Hal ini tentu akan menjaga seseorang untuk berhati-hati dalam berperilaku, bertindak, dan bercakap serta selalu memerhatikan segala sesuatu agar pengabdianya tidak kurang di sisi Allah Swt.

Ketika rasa takut melanda seseorang akan terjadi anomali yang biasanya ditandai dengan perubahan raut wajah hingga hilangnya kontrol akan diri dan kemampuan berpikir. Adanya rasa takut ini juga diikuti dengan rasa cemas, hal-hal ini diterangkan pada QS. *Asy-Syu'arâ*/26: 21, Q.S *Al-Qaşaş*/28: 21, Q.S *An-Naml*/27: 10.⁴

Posisi *khauf* dalam diri setiap mukmin merupakan hal yang sangat penting. Al-Qur'an memberikan penjelasan mulai dari isyarat hingga perintah untuk keharusan seorang mukmin beriman dan takut hanya kepada Allah Swt. serta takut kepada hari kiamat. Di ayat-ayat lain, ayat berisi *khauf* juga disertakan dengan ancaman-ancaman yang dapat membuat gentar seorang hamba.⁵ Adapun objek-objek *khauf* yang ada di dalam Al-Qur'an ialah Allah Swt., setan, manusia, ancaman siksa dan azab, dan ketakutan karena hal lain.⁶ Berikut ayat-ayat tentang *khauf* di dalam Al-Qur'an,

1. *Khauf* akan Siksa Allah Swt.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang *khauf* itu tertuju pada takut akan siksa Allah Swt., yakni salah satu diantaranya

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an: Pustaka Azzam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 65–68.

⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, vol. I (Bandung: Angkasa, 2008), 711.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "SPIRITUALITAS DAN AKHLAK" 1 (2010): 91.

Disebutkan dalam Q.S *Hûd*/11: 26,

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ

*Artinya: agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih.*⁷

Ayat ini menceritakan tentang kekhawatiran Nabi Nuh kepada orang-orang kafir itu akan tertimpa azab yang sangat pedih dan beratnya siksaan mereka karena menyembah selain daripada Allah Swt.

Disebutkan juga pada Q.S *Al-An'âm*/6: 15 yang berbunyi,

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku".*⁸

Ayat ini menjelaskan tentang azab dan siksa bagi orang-orang yang melakukan kesyirikan, sebab orang yang musyrik akan kekal dalam neraka. Orang-orang yang beriman dan mempercayai hari akhir akan Allah Swt. jauhkan dirinya dari azab dan mendapatkan ridha dan keselamatan dari Allah Swt.

2. Khauf akan Allah Swt atau Keagungan Allah Swt.

Ada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang khauf kepada Allah Swt. atau kebesaran Allah Swt., salah satu ayatnya berbunyi Q.S *Ar-Rahmân*/55: 46,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

⁷ "Qur'an Kemenag," accessed July 30, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=1&to=123>.

⁸ "Qur'an Kemenag."

Artinya: Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga⁹

Ayat ini menjelaskan bagi orang yang takut kepada keagungan dan kebesaran Allah Swt., sehingga orang itu melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan maka baginyalah terdapat dua surga.

3. Khauf kepada Setan

Khauf terhadap setan diterangkan pada Q.S *Âli Imrân*/3: 175,

إِنَّمَا دُلَّكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ. فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.¹⁰

Ayat ini menerangkan bahwa setan bertugas untuk menakut-nakuti dan menebarkan rasa takut ke dalam hati orang-orang mukmin. Sebab itulah, jangan merasa takut dan terpengaruh olehnya karena ketakutan itu harusnya tertuju kepada Allah Swt.

Khauf dalam hal ini adalah takut yang dilarang karena takut selain daripada Allah Swt. yang mengakibatkan kita ikut terhasut dalam melakukan larangan-larangan-Nya karena takut dengan manusia (orang-orang musyrik yang merupakan wali-wali setan).

4. Khauf kepada Manusia

Khauf kepada manusia disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada ayat Q.S *Ar-Rûm*/30: 28 yang berbunyi,

⁹ “Qur'an Kemenag.”

¹⁰ “Qur'an Kemenag.”

6. *Khauf* akan Kematian

Beberapa ayat Al-Qur'an menerangkan tentang *khauf* pada kematian, salah satu ayat yang dimaksud itu adalah Q.S *Asy-Syu'arâ*/42: 14,

وَلَهُمْ عَلَىٰ ذُنُوبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

Artinya: Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku¹³

7. *Khauf* dalam Ibadah

Al-Qur'an menjelaskan *khauf* dalam beribadah pada beberapa ayat. *Khauf* ditekankan saat beribadah baik itu salat atau berdoa, salah satu ayat yang menginstruksikan bahwa berdoa disertai dengan *khauf* pada Q.S *Al-A'râf*/7 : 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁴

8. Hilangnya *Khauf*

Sejatinya *khauf* atau ketakutan tidak pernah benar-benar hilang dalam diri manusia. Takut itu merupakan sesuatu yang sudah melekat dan memang menjadi sifat manusiawi. Rasa takut yang hilang dalam Al-Qur'an ini adalah hilangnya ketakutan yang lain karena takut itu sudah tertuju kepada Allah Swt. Salah satunya ada pada Q.S *Al-Mâ'idah*/5: 69,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالَّتَّابِعُونَ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹³ "Qur'an Kemenag."

¹⁴ "Qur'an Kemenag."

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa bila seseorang itu sudah beriman kepada Allah Swt., maka tiada hal yang dapat membuatnya takut selain Allah Swt. baik itu takut akan ancaman dunia ataupun takut akan hari kiamat.

Beberapa penjelasan di atas merupakan penjelasan lingkup *khauf* secara umum, Al-Qur'an masih banyak dan luas memakai kata *khauf* dalam ayat-ayatnya. Al-Qur'an menjelaskan *khauf* juga bersanding dengan kata lain, salah satunya adalah *rajâ'* yang kini menjadi sepasang ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam ihwal *rajâ'*, pengharapan yang dimaksud dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar harapan untuk berangan-angan saja. Orang yang melakukan amal shalih dan hanya mengharapkan rahmat, pahala, dan ampunan Allah Swt. itulah orang-orang yang benar-benar sudah melakukan *rajâ'*. Dalam Q.S *Al-Kahfi*/18: 10 disebutkan bahwa *rajâ'* yang benar adalah *rajâ'* dengan melakukan usaha berupa amal-amal shalih yang dapat mengantarkannya kepada harapannya.

Dengan adanya *rajâ'* ini, Islam mengajarkan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah Swt. yang begitu luas dan besar bukan menjadi alasan untuk seseorang berputus asa. Kebalikan *rajâ'*, yakni *ya's* adalah berputus asa dari rahmat Allah Swt. dan hal ini sangat dilarang serta merupakan salah satu

¹⁵ "Qur'an Kemenag."

perbuatan maksiat seperti yang dilakukan orang-orang kafir, dijelaskan pada Q.S *Yûsuf*/11: 87.¹⁶

Al-Qur'an dalam kata *rajâ'* yang dimaknai pengharapan ini semata-mata tertuju hanya kepada Allah Swt. sehingga Allah Swt. pun memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang hanya berharap kepada-Nya. serta memberikan pujian bagi siapa saja yang melakukan perbuatan baik diiringi rasa *rajâ'*. Dalam pengaplikasian *rajâ'* di kehidupan akan terlihat beberapa sifat yang muncul, salah satu contohnya adalah dengan berbaik sangka kepada Allah Swt. (*yuhsinuzh-zhannah billah*). Dengan berbaik sangka kepada Allah Swt. secara tidak langsung seorang mukmin juga berharap akan rahmat dan karunia-Nya. Dari sini akan membentuk perilaku untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. seperti senantiasa berdzikir, khusyuk dalam beribadah, dan ibadah-ibadah yang lainnya.¹⁷

Sebagian ulama mengatakan ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang isi ayatnya sangat memberikan harapan, yakni *Az-Zumar*/39: 53, *An-Nisâ'*/4: 48, *An-Nisâ'*/4: 110, dan *Ađ-Duĥâ*/93: 5.¹⁸ Berikut ayat-ayat *rajâ'* di dalam Al-Qur'an,

1. *Rajâ'* Kepada Allah Swt. dan Kebesaran/Rahmat Allah Swt.

Al-Qur'an menjelaskan tentang *rajâ'* sebagai berharap akan kebesaran, rahmat, dan karunia Allah Swt. disebutkan dalam beberapa ayat, ayat tersebut ialah Q.S *Al-Baqarah*/2: 218,

¹⁶ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, 2008, 244–50.

¹⁷ Achmad Wahyudi-MAN 2 Pamekasan, *Authentic Happiness; 25 Kunci Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 149–50.

¹⁸ Abd Al-'aziz Al-darini, *Terapi Menyucikan Hati (hc)* (Bandung: PT Mizan Publika, 2008), 210–11.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁹

Secara ringkas, ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, berhijrah serta berjihad di jalan Allah Swt. dan melawan orang-orang yang musyrik adalah orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah Swt.

Adapula terdapat pada ayat lain, yakni pada Q.S *Al-Isrâ'*/17: 28,

وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*²⁰

Ayat ini memberi penjelasan bahwa ketika dalam hal menolong dan membantu sesama, seperti kerabat misalnya, membantulah apabila dalam kondisi harta berkecukupan. Tetapi jika di suatu waktu dalam kondisi kurang mampu bahkan untuk mencukupi keseharian pun sulit, Allah Swt. memerintahkan untuk menolak dengan baik dan berharap Allah Swt. memberikan mereka rahmat dan membantu mereka.

2. *Rajâ'* dalam Mendapatkan Pahala

Selain mengharap akan rahmat Allah Swt., *rajâ'* di lain ayat juga menjelaskan harap akan pahala, tertuang pada Q.S *Al-Ankabût*/29: 36,

¹⁹ “Qur’an Kemenag.”

²⁰ “Qur’an Kemenag.”

وَالِي مَدْيَنَ أَحَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".²¹

Ayat ini menceritakan tentang seruan untuk menyembah Allah Swt. dan mengesakan-Nya. Berharap akan pahala dan karunia hanya kepada-Nya. Allah Swt. memperingatkan untuk menghindari segala perbuatan yang dapat merusak.

Dalam ayat ini juga disebutkan pada Q.S *Al-Mumtahanah*/60 :6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ
اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji²²

Ayat ini mengungkapkan bahwa Nabi Ibrahim dan umatnya dapat dijadikan contoh suri tauladan yang baik. Maka, orang-orang beriman itu juga mengharap pahala dan pertolongan Allah Swt. Apabila ia berpaling maka membahayakan dirinya sendiri.

3. *Rajâ'* untuk Bertemu Allah Swt.

Ayat tentang pengharapan bertemu dengan Allah Swt. tercantum beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah Q.S *Al-Kahfi*/18: 110,

²¹ "Qur'an Kemenag."

²² "Qur'an Kemenag."

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*²³

Mengharap pertemuan dengan Allah Swt. merupakan puncak tertinggi harapan seorang mukmin. Maka, orang-orang yang berharap itu semakin mengerjakan amal kebaikan, menjaga diri dari kemaksiatan karena takut Allah Swt. murka, serta tidak menyekutukan Allah Swt. dari segala sesuatu yang lain.

Adapula ayat lain yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu yang tidak mengimani Allah Swt. tidak berharap untuk bertemu dengan-Nya karena baginya sudah merasa puas dan nyaman dengan kehidupan di dunia. Ayat itu, yakni Q.S *Yûnus*/10: 7,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا
غُفْلُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,*²⁴

Dari penjelasan di atas tentang kedua hal ini, *khauf* dan *rajâ'* dalam lingkup tasawuf merupakan hal yang urgen bagi seorang mukmin. *Khauf* dan *rajâ'* adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Karenanya, dua hal ini akan selalu berada dan beriringan, sebab hal yang membuat takut akan terlintas harapan di benaknya. Pada tasawuf pun, *khauf* dan *rajâ'* yang timpang akan

²³ "Qur'an Kemenag."

²⁴ "Qur'an Kemenag."

menggerakkan seseorang menuju kehancuran rohani. Di dalam Al-Qur'an, kedua hal ini juga menjadi kata-kata yang beriringan diterangkan pada Q.S *Al-Isrâ'*/17: 57.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Pembahasan tentang penggabungan antara *khauf* dan *rajâ'* dalam ijtihad para ulama merupakan hal yang penting untuk dijadikan landasan kehidupan yang keduanya apakah harus berjalan beriringan sebagai langkah kehidupan. Di lain sisi, tendensi lebih condong terhadap salah satu bisa dilakukan dalam beberapa kondisi. Seperti, kedudukan *khauf* yang lebih dominan saat melakukan maksiat, hal ini dilakukan agar perasaan takut, cemas, dan was-was menjadi pelindung untuk tetap berada di jalan Allah Swt., sedangkan saat mengejar kebaikan, maka yang dicondongkan adalah *rajâ'*, harapan akan niscaya amal baik tersebut diterima oleh Allah Swt.²⁵

Tentunya ada keterkaitan (*talâzum*) antara *khauf* dan *rajâ'* yang apabila salah satu dari keduanya timpang maka akan terjadi keburukan. Seperti terlalu takut atau *khauf* akan menjadikan seseorang putus asa, sedangkan terlalu harap

²⁵ Al-Allamah Asy-Syaikh Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* (Jakarta: Akbar Media, 2013), 37.

atau *rajâ'* sehingga menjadikan seseorang menyepelekan kebesaran Allah Swt.²⁶ Dalam *talâzum* ini, dapat dikatakan kalau *khauf* dan *rajâ'* merupakan peran yang seimbang dengan urgensi yang sama sehingga tidak seharusnya memberatkan salah satu antara *khauf* maupun *rajâ'*.

B. Penafsiran Buya Hamka tentang *Khauf* dan *Rajâ'*

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka yang terkenal mengedepankan pemikiran dan hasil karya pikirnya dengan nuansa sufistik tidak serta merta merekonstruksi makna dari istilah-istilah dalam ilmu tasawuf. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya menjelaskan konsep tersebut bersamaan dengan pengalaman dan konteks sosial yang dibutuhkannya pada saat itu. Meskipun tidak menjelaskan secara menyeluruh, kontribusi Buya Hamka sangatlah besar baik dalam khazanah keilmuan maupun untuk masyarakat dapat memahami dan mendalami makna dari istilah tasawuf tersebut.

Pembahasan tasawuf yang dimaksud itu salah satunya adalah pembahasan tentang *khauf* dan *rajâ'*. *Khauf* dan *rajâ'* dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan dengan dua cara, yakni *pertama*, terdapat penafsiran *khauf* dan *rajâ'* dalam ayat-ayat yang mengandung kata *khauf* dan *rajâ'*. Penafsiran *khauf* dan *rajâ'* dengan metode pertama ini memang menjelaskan langsung makna *khauf* dan *rajâ'* sesuai pada ayat-ayat dan konteksnya, tetapi ada beberapa ayat yang memang menjelaskan *khauf* dan *rajâ'* hanya secara implisit. Meskipun demikian, Buya Hamka tetap menjelaskan maknanya dengan lugas dalam penafsirannya di ayat-ayat *khauf* dan *rajâ'* yang lain.

²⁶ "موقع نور الدين الاسلامي / بين الرجاء والخوف / بين الرجاء والخوف"، accessed July 2, 2023, <https://nooraldeen.com/lecture/173>.

Kedua, penafsiran Buya Hamka tentang *khauf* dan *rajâ'* juga menggunakan penafsiran pada ayat-ayat yang di dalamnya tidak ada kata *khauf* dan *rajâ'*. Sebab, dari beberapa konteks ayat tersebut memang ada keterakitan dengan pembahasan *khauf* dan *rajâ'*. Contohnya, ayat-ayat yang mengandung atau membahas tentang takwa, ayat ini berkaitan dengan pembahasan bahwa takwa itu mengandung *khauf* atau takut serta *rajâ'*. Dalam penafsirannya juga, Buya Hamka menerangkan kata *khauf* bersanding dengan penjelasan kata *rajâ'* di beberapa penafsirannya.

Penjelasan Buya Hamka tersebut pada *khauf* terlihat dari Q.S *Al-An'âm*/6 :15

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku".*²⁷

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun dengan diiringi oleh 70 ribu malaikat menurut pendapat para sahabat dan para tabi'in. Rasulullah Saw. yang jauh dari kemaksiatan dan terpelihara dirinya dari dosa-dosa masih merasakan ketakutan akan dahsyatnya hari kiamat. Ketakutan itu karena takut akan diazab dan takut akan tiada siapapun yang bisa menolong.²⁸

Buya Hamka menjelaskan ayat ini merupakan salah satu cara dakwah yang mendalam untuk menegur orang-orang yang kufur agar terbuka hatinya untuk beribadah kepada Allah Swt. *Khauf* dalam ayat ini menerangkan ketakutan akan siksa dan azab Allah Swt. yang ditakutkan tidak hanya seorang mukmin, tetapi

²⁷ "Qur'an Kemenag."

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 109.

juga ditakutkan oleh Rasulullah terlebih karena amalan, ibadah, dan pengabdian yang kurang kepada Allah Swt.

Terlihat Buya Hamka menafsirkan makna *khauf* sama dengan makna *khauf* pada umumnya, yakni *khauf* akan azab dan siksa Allah Swt. Buya Hamka menyebutkan pula bahwa *khauf* ini dirasakan oleh semua termasuk malaikat-malaikat, nabi-nabi, maupun wali-wali Allah juga merasa takut akan azab Allah Swt. Hal ini dijelaskannya pada tafsir Q.S *Al-Isrâ/17* :57.²⁹

Penafsiran Buya Hamka dalam memaknai *khauf* serupa dengan ulama-ulama sufi lainnya. *Khauf* diartikan sebagai takut akan siksa, azab, ataupun murka Allah Swt. kepada seseorang yang diberi rasa takut. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada subjek yang diberi rasa *khauf* itu. Buya Hamka menjelaskan bahwa takut merupakan naluri yang bersumber dari perasaan manusia yang ingin memelihara hidup, hal tersebutlah yang menjadikan takut tidak dapat dihilangkan dari diri manusia. Ajaran tauhid yang akan mengajarkan bahwa takut itu mesti disalurkan hanya kepada yang satu, yakni Allah Swt.³⁰ *Khauf* yang ditafsirkan Buya Hamka bisa ditimbulkan dan dirasakan oleh semua mukmin.

Hal ini berbeda dengan kebanyakan ulama sufi yang menjadikan *khauf* sebagai *maqam* atau tingkatan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. walaupun perbedaan ini memang tidak terlalu mencolok. Misalnya, Al-Ghazali dan Al-Junaidi yang membagi *khauf* dalam beberapa maqam, meskipun Al-Ghazali dalam pendapatnya juga mengungkapkan *khauf* pada tingkatan pertama adalah takut kepada siksa Allah Swt. yang bisa dirasakan oleh seorang mukmin

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 302.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3*, 640.

pada umumnya. Al-Ghazali juga mengungkapkan dalam keadaan lain, *khauf* dan *rajâ'* juga bisa dikategorikan sebagai ahwal.³¹ Lalu, adapula Al-Junaidi yang menjelaskan bahwa makam *khauf* sama dengan *al-Qabdl* yang berarti kesempitan, sedangkan maqam *Rajâ'* serupa dengan *al-Basth* yang berarti kelapangan.

Makam ini hanya dapat tercapai bagi orang-orang yang mengenal Allah Swt. dengan benar (Makrifat kepada Allah Swt.) sehingga orang-orang yang mengenal Allah Swt. itu mestilah orang yang sudah mencapai ilmu dan pengetahuannya tentang Allah Swt., lebih mengenal sifat-sifat-Nya. Disebut pula hal ini sebagai *khauf* tingkat tinggi dan untuk menggapainya ada tingkatan-tingkatan lain yang harus dilalui. Inilah yang secara signifikan merupakan perbedaan kecil akan makna *khauf* antara Buya Hamka dan ulama sufi.

Dalam penjelasan yang lain, Buya Hamka memuat kisahnya saat ia bertanya tentang takut kepada ayahnya. Saat itu, Buya Hamka melontarkan pertanyaan yang mengganggu pikirannya mencari alasan mengapa ayahnya tidak takut apabila Jepang memotong lehernya yang pada saat itu Abdul Karim Amrullah tidak mau mengikuti perintah Jepang untuk menyembah matahari.³² “Yang ayah takuti adalah masa setelah leher dipotong! (keadaan sesudah mati)” jawaban Abdul Karim Amrullah mengesankan dan membuka pikiran Buya Hamka. Hingga Buya Hamka menjelaskan penafsirannya pada Q.S *Al-Mu'minûn/23* :61

أُولَئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هَاهُنَا سَابِقُونَ

³¹ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Surabaya: Prenada Media, 2018), 159.

³² Yusril Ihza Mahendra; dkk, *Mewarnai Indonesia: Jejak perjuangan & pemikiran tokoh Islam dalam mengisi keindonesiaan* (YPM, 2022.), 115.

*Artinya: Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekahlah orang-orang yang segera memperolehnya.*³³

Karena seseorang digerakkan oleh rasa takut kepada Allah Swt., hinggaplah rasa cemas kalau-kalau amal dan ibadahnya tidak diterima dan takut akan pekerjaan yang telah dilakukan tidak dengan hati yang suci dan ikhlas. Rasa cemas itu menjadikan seseorang menambal dan menyempurnakan apa yang dirasa kurang serta menjadikan seseorang segera berbuat baik untuk menjadi bekalnya saat sesudah mati. Orang yang berlomba dan mendahului ini bukan semata-mata takut tertinggal dengan yang lain, tetapi juga mengharapkan ridha dan kasih Allah Swt.³⁴

Penjelasan *khauf* dalam ayat lain juga disebutkan pada Q.S *Al-A'raf*/7 :56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*³⁵

Penafsiran ini ditulis oleh Buya Hamka sambil menyangkutpautkan dengan konteks sosial, ia menafsirkan bahwa selain dari menghidupkan hubungan dengan Allah Swt. dengan merendahkan diri dan bersunyi, tak lupa untuk diikuti dengan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Segala hal yang dilakukan, dikembalikan lagi kepada Allah Swt. agar Allah Swt. tidak membiarkan seseorang sendirian. Karena *khauf* dalam ayat ini adalah takut apabila Allah Swt. tinggalkan

³³ “Qur’an Kemenag.”

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 204.

³⁵ “Qur’an Kemenag.”

sendiri dan takut akan mengikuti hawa nafsu yang berujung melanggar larangan-Nya. hingga berbuat kerusakan di muka bumi. Berdoa kepada Allah Swt. dengan rasa takut akan siksa-Nya dan harap akan rahmat-Nya.³⁶

Buya Hamka sendiri menafsirkan makna *khauf* ini juga sebagai bagian daripada ketakwaan. Disebutkannya dalam penafsiran Q.S *Al-Mâ'idah*/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*³⁷

Penafsiran ini menjelaskan kalau takwa terkandung *khauf* dan *rajâ'* yang melingkupinya. Seseorang haruslah memiliki *khauf*, yakni takut kepada siksa Allah Swt. di samping takutnya akan ancaman dunia. Buya Hamka mengaitkannya pada Q.S *Al-Mâ'idah*/5 :33 yang menerangkan bahwa hukuman bagi seorang penjahat akan dilaksanakan di dunia dan juga di akhirat. Penafsirannya juga menjelaskan bahwa hukuman di dunia belum ada apa-apanya dibandingkan hukuman neraka dan itu semualah yang menjadi wasilah kita untuk bertakwa kepada Allah Swt. dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁸

Buya Hamka menjelaskan *khauf* dengan ketakutan bahwa siksa Allah Swt. tidak hanya dilakukan di akhirat, tetapi di dunia pun Allah Swt. akan menghukum juga, sehingga dengan ini Buya Hamka menganjurkan untuk memicu *khauf* ini sebagai wasilah agar diri kita terjaga dari kemaksiatan hawa nafsu semata.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3*, 442.

³⁷ "Qur'an Kemenag."

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2*, 685.

Buya Hamka juga menafsirkan *khauf* dengan takut pada kelalaian diri dijelaskan dalam tafsir ayat Q.S *Yunus/10* :63

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa³⁹

Buya Hamka percaya bahwa iman merupakan hal yang harus selalu dipelihara dengan takwa. Dalam pengertian takwa sendiri, tidak serta merta diartikan sebagai takut saja, tetapi lebih kepada memelihara, memelihara hubungan dengan Allah Swt. Buya Hamka menerangkan bahwa *khauf* adalah bagian dari takwa dan hadir karena ketakwaan itu ada. *Khauf* ini adalah ketakutan akan tersia-sianya diri dan umur atas hal-hal tak tentu yang membuat diri tidak ada nilai berharganya di sisi Allah Swt. Dari penjagaan diri karena *khauf* itu, *rajâ'* adalah kaitannya. Buya Hamka mengibaratkan jalan hidup yang buntu apabila tidak ada pengharapan dalam hidup.⁴⁰

Pemaknaan *khauf* yang telah dijelaskan menuai perbedaan dan persamaan lain yang signifikan antara Buya Hamka dan ulama-ulama sufi lainnya. Melihat Buya Hamka juga memiliki pemikiran yang serupa dengan ulama-ulama sufi, tak heran penafsirannya pun dinilai bermakna sama. Seperti prinsip *khauf* dan *rajâ'* yang dikemukakan Hasan Al-Bashri. *Khauf* menurutnya diartikan dengan takut terhadap siksa Allah Swt. sebab takut akan kekurangan diri dan berbuat dosa sehingga muncul raasa mawas diri agar selalu memerhatikan keadaan di akhirat kelak. Buya Hamka menegaskan sebagian dari ajaran Hasan Al-Bashri yang beberapa diantaranya adalah *pertama*, perasaan takut yang menjadikan hati tenang

³⁹ “Qur’an Kemenag.”

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 448.

lebih baik daripada perasaan tenang yang mengakibatkan takut. *Kedua*, seorang mukmin akan diiringin perasaan dukacita setiap hari sebab adanya dua rasa takut, yakni takut akan perbuatan dosa yang telah dilakukan dan takut akan ajal yang mengancam. *Ketiga*, banyaknya dukacita di dunia akan memberi semangat untuk beramal salih. ⁴¹Nampak dari penjelasan di atas, Buya Hamka dan Hasan Al-Bashri memiliki keselarasan makna *khauf* sebagai takut yang lebih tertuju pada kurangnya diri untuk bertemu Allah Swt.

Senada dengan pemikiran Al-Muhasibi, *khauf* dan *rajâ'* menurutnya adalah kedua hal urgen untuk seseorang dalam membersihkan jiwa. Al-Muhasibi juga mengaitkan *khauf* dan *rajâ'* dengan sifat-sifat lainnya. Dalam pendapatnya, pangkal dari ketakwaan adalah introspeksi diri, sedangkan pangkal dari introspeksi diri adalah *khauf* dan *rajâ'*. *Khauf* dan *rajâ'* ditimbulkan karena pengetahuan tentang janji dan ancaman. ⁴² Dari sini terlihat bahwa antara Al-Muhasibi dan Buya Hamka terdapat persamaan, yakni *khauf* merupakan sifat yang terkandung dari takwa. *Khauf* merupakan asal dari kesadaran diri akan kekurangan atau menilai diri sendiri untuk melihat kejelekan, serupa dengan yang diungkapkan Buya Hamka pada penafsirannya.

Dalam salah satu karya Buya Hamka berjudul *Falsafah Hidup*, menyinggung sedikit tentang *khauf* dan *rajâ'*. *Khauf* dan *rajâ'* serta beberapa sifat lain merupakan bahan-bahan yang terkandung di dalam takwa. Turun, tipis, tebal, dan naiknya takwa tergantung seberapa besar perjuangan iman untuk bisa dekat

⁴¹ Samsul Munir Amin M.A, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2022), 233–34.

⁴² Samsul Munir Amin M.A, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 114.

kepada Allah Swt.⁴³ ia juga menjelaskan arti *khauf* dalam karyanya, yaitu takut akan azab, siksa, serta murka Allah Swt. dan menilai diri apa saja kekurangan, aib, cela, dan kesalahan karena kelalaian diri inilah yang menghadirkan rasa *khauf* itu.⁴⁴ Di samping *khauf*, *rajâ'* juga termasuk bagian daripada takwa dan *rajâ'* beriringan menjaga keseimbangan hidup bersama *khauf*.

Makna *rajâ'* menurut Buya Hamka ditafsirkannya pada salah satu ayat, yakni Q.S *Yûnus*/10 :7,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِمَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,⁴⁵

Kata *lâ yarjûna* diartikan Buya Hamka secara umum adalah tidak mengharapkan. Berasal dari kata *rajâ'an* yang berarti harapan. Mengambil dari kamus *Al-Mishbah* karya Alfayumi, kata *rajâ'an* adalah pengharapan yang sekaligus juga ketakutan. Karena apabila seseorang mengharapkan akan sesuatu, saat itu pulalah rasa takut hadir akan tidak tercapainya sesuatu itu. Buya Hamka menerangkan *rajâ'* juga sama dengan cita-cita.⁴⁶

Dalam penafsirannya Buya Hamka juga menjelaskan *rajâ'* dalam ayat Q.S *Al-Mumtahannah*/60 :6

⁴³ Hamka, *FALSAFAH HIDUP* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2015), 157.

⁴⁴ Hamka, 158.

⁴⁵ “Qur'an Kemenag.”

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 371.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ، وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.*⁴⁷

Di ayat ini, *rajâ'* dimaknai sebagai harapan. Orang-orang yang beriman dan percaya kepada Allah Swt. pasti mempunyai harapan. Harapan tersebut berupa rahmat dan ridha-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Buya Hamka dalam perspektifnya tidak semata-mata mengharapkan untuk akhirat saja, tetapi untuk keselamatan di dunia pun juga berharap kepada Allah Swt. Puncak harapan atau cita-cita adalah bertemu dengan Allah Swt. (*liqaâ rabbihî*). Inilah harapan yang sesungguhnya.⁴⁸

Rajâ' yang dimaknai Buya Hamka dan ulama sufi lain secara umum terlihat lebih banyak kemiripan. Ulama-ulama sufi lainnya turut menjelaskan *rajâ'* sebagai harapan akan rahmat dan kasih sayang Allah Swt., sesuatu yang memang disenangi dan membahagiakan. Tetapi jikalau ditelisik kembali, perbedaan kecil yang nampak adalah Buya Hamka tidak meninggalkan keduniaan dalam penafsirannya. Berbeda dari kebanyakan sufi dengan ajaran tasawuf yang berusaha meninggalkan dunia dan polemiknya, Buya Hamka masih ingin menjadikan tasawuf sebagai ajaran yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Buya Hamka memaknai *rajâ'* tidak hanya sebagai harapan akan rahmat dan

⁴⁷ “Qur’an Kemenag.”

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 74.

pertemuan kepada Allah Swt. saja, tetapi harapan itu juga berharap untuk keselamatan diri di dunia.

Orang-orang yang beriman menurut Buya Hamka berharap bertemu dengan Allah Swt. adalah cita-cita mereka. Allah Swt. yang telah menjanjikan kepada mereka kehidupan abadi yang nyaman di akhirat kelak bersama (bertemu) dengan Allah Swt. Buya Hamka menerangkan bahwa janji Allah Swt. itu pasti dan kematian juga pasti. Maka, tidak ada lagi keraguan terhadap Allah Swt. dalam berharap kepada-Nya.⁴⁹ Selaras dengan Al-Muhasibi yang menjelaskan sumber dari *khauf* dan *rajâ'* adalah janji dan ancaman. Hal itu serupa dengan pemikiran Buya Hamka yang menegaskan bahwa janji-janji Allah Swt. akan menimbulkan pengharapan kepada-Nya dan segala janji yang Allah Swt. janjikan adalah pasti.

Begitu besarnya karunia yang Allah Swt. berikan tidaklah sebanding dengan amal-amal yang telah diperbuat selama di dunia. Allah Swt. memasukkan seorang mukmin ke dalam surga bukan semata-mata karena amal ibadahnya, tetapi karena cinta-Nya Allah Swt. kepada hamba-Nya. Orang yang beriman dan diberi pengharapan masih menganggap bahwa amal ibadah yang dikerjakan dirasa kurang sempurna, sedangkan rasa lalai terhadap ibadah terasa hadir terus menerus.⁵⁰ *Rajâ'* dalam makna pengharapan ini bersanding dengan rasa takut atau *khauf*. Keduanya saling mengimbangi dalam kepribadian seorang mukmin. Dua hal ini dikaitkan Buya Hamka dalam penafsiran Al-Azharnya.

Penafsiran *khauf* dan *rajâ'* terlihat pada Q.S *Al-Isrâ/17 :57* yang berbunyi,

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 648.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 628.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Dalam ayat ini, wasilah yang digunakan untuk mencapai ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub*) adalah dengan *khauf* dan *rajâ* 'kepada-Nya. Sesaat bertambah kedekatan kepada Allah Swt. maka mereka menjadikan pengharapan atau *rajâ* 'untuk mendapatkan rahmat Allah Swt. dan mereka semakin takut atau *khauf* terhadap ancaman siksa-Nya.⁵¹

Mendekatkan diri kepada Allah Swt. berarti juga ingat kepada-Nya. Mengingat Allah Swt. tidak semata-mata ingat akan siksa dan azab Allah Swt. yang melahirkan rasa takut, tetapi ingat kepada Allah Swt. dalam lingkup lebih luas juga melahirkan perasaan harap untuk bertemu dengan-Nya. Hingga dari kedua hal ini menimbulkan juga perasaan tenang dan ikhlas.⁵²

Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa ayat-ayatnya berisi tentang janji dan ancaman yang dapat menimbulkan takut sekaligus harap. Harap atau *rajâ* 'menjadikan seseorang untuk terus berprasangka baik kepada Allah Swt. serta memercayai bahwa selesainya kehidupan tidak hanya hari ini, tetapi masih ada hari esok dan hari di mana semua manusia berada di alam baka yang kekal. Sebab itulah, Buya Hamka menyuruh umat Islam untuk terus mengisi hidup dengan *rajâ*,

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 302.

⁵² Hamka, 611.

meyakini adanya akhirat sehingga seorang mukmin akan selalu bersikap optimis demi meraih ridha Allah Swt.

Buya Hamka menjelaskan dalam penafsirannya bahwa rasa takut yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. akan terbebas seseorang dari rasa takut kepada yang lain, itu karena tertuju semata-mata takut hanya untuk Allah Swt. Apabila seseorang menyembah kepada selain Allah Swt. ketakutan itu tidak akan sirna. Iman yang ada dalam diri seorang mukmin dan kuatnya akidah seorang mukmin akan menghilangkan rasa takut dan menimbulkan rasa tenang. Saat rasa tenang itu muncul, rasa harap akan ikut timbul.⁵³

Melalui penjelasan di atas, Buya Hamka nampak mengaitkan pentingnya *khauf* dan *rajâ'* dalam kehidupan. Keterkaitan (*talâzum*) antara *khauf* dan *rajâ'* berpengaruh dalam hubungan seseorang dengan Allah Swt. Sama dengan konsep dari ajaran tasawuf, *khauf* dan *rajâ'* dalam keseimbangannya menjadikan seseorang memiliki kepribadian baik. Adanya *rajâ'* menjadikan seorang mukmin bersikap optimis dalam meraih rahmat, kasih sayang, dan ampunan dari Allah Swt., membangkitkan girah untuk melakukan kebajikan karena percaya bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Maha Pengasih. Tidak hanya harapan itu ada untuk meraih rahmat dan cinta-Nya, tetapi juga merupakan wujud dari tunduk, taat, dan patuh kepada Allah Swt. Buya Hamka selalu mengingatkan untuk tetap optimis dalam menjalankan hidup karena terasa hampa perjalanan hidup apabila tidak diisi dengan pengharapan.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3*, 202–8.

Di sisi *khauf*, rasa takut itu dapat dipakai sebagai tameng untuk menjaga diri. Penjagaan diri dalam mengikuti hawa nafsu dan melakukan kemaksiatan. Seseorang yang memiliki *khauf* akan bersikap lebih hati-hati. *Khauf* bagaikan rem pada diri seseorang untuk tetap berada di jalan Allah Swt. Di samping itu, Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan sifat putus asa adalah hal yang dilarang Allah Swt. Putus asa dan pesimis ini hadir karena rasa *khauf* terlalu besar bersemayam pada diri seseorang. Mengakibatkan tertutup dirinya akan kasih sayang Allah Swt. Maka, ketika seseorang dikuasai perasaan takut, *rajâ'* hadir untuk menyeimbangkan perasaan itu agar seseorang tidak jatuh ke dalam jurang kesengsaraan.

Buya Hamka menjelaskan bahwa *khauf* dapat menjadi sebuah tameng untuk menjaga diri dari hawa nafsu dan melatih diri dalam ketakwaan disebutkan dalam penafsirannya Q.S *An-Nâzi'ât/79: 40*. Lalu, Buya Hamka juga menafsirkan pada ayat selanjutnya Q.S *An-Nâzi'ât/79: 41*, bahwa orang-orang yang takut dan menjaga diri itu karena mereka mempunyai harapan atau cita-cita untuk bisa berada di surga Allah Swt.⁵⁴

Penafsiran Buya Hamka tentang keterkaitan *khauf* dan *rajâ'* sebagai keseimbangan hidup juga memiliki persamaan dengan pandangan Ibnu Taimiyah, Al-Ghazali, dan Yusuf Al-Makassari. Perspektif bahwa *khauf* dan *rajâ'* harus berjalan beriringan bukan hanya sekedar anjuran belaka, tetapi ada hikmah baik di baliknya. Kecondongan seseorang terhadap *khauf* akan menjadikan seseorang berputus asa dan patah hati, Al-Ghazali menilai *khauf* berlebihan akan mematikan

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, 492.

akal seseorang.⁵⁵ Ibnu Taimiyah juga mengungkapkan bahwa *khauf* yang baik adalah *khauf* yang menghalangi diri dari hal-hal yang dilarang Allah Swt.⁵⁶ Sedangkan Yusuf Al-Makassari menjelaskan pribadi seseorang saat *khauf* dan rajanya seimbang, yakni terlihat sikap berani dalam mengambil keputusan, menjaga diri dengan berhati-hati dalam bertindak dan berucap, memelihara perilaku baik, dan nampak kebijaksanaan darinya.⁵⁷

Didapatilah bahwasanya perbedaan dan persamaan Buya Hamka dalam memaknai *khauf* dan *rajâ'* memang tidak menafikan pandangan-pandangan dari ulama sufi besar. Namun, Buya Hamka tetap ingin mengisi penafsirannya dengan ajaran tasawuf yang tidak hanya memfokuskan diri untuk memperbaiki akhlak demi tujuan ukhrawi, tetapi dalam kehidupan duniawi juga dapat menjadi sarana untuk menggapai ridha dan rahmat Allah Swt.

⁵⁵ Sodiq, *Prophetic Character Building*, 160.

⁵⁶ Pamekasan, *Authentic Happiness; 25 Kunci Kebahagiaan Sejati*, 128.

⁵⁷ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang* (Yayasan Obor Indonesia, 1994), 141.